

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan pondasi dasar dalam membentuk keimanan dan ketakwaan, serta menjadi landasan utama bagi santri dalam pembentukan karakter sejak usia dini, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, santri dapat diarahkan untuk memiliki jiwa tauhid, keimanan yang kuat, dan ketakwaan yang berkualitas, disertai dengan perilaku yang baik dan terpuji, serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan moral budaya Minangkabau.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

يَعِظُكُمُ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِتْيَائِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ
⑨ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*

Ayat di atas menerangkan bagaimana Allah menyuruh manusia dalam berperilaku dan memiliki akhlak yang mulia dengan selalu berbuat kebaikan, adil, tolong menolong saling membantu dengan kerabat serta menjauhi segala larangan-Nya. Hal tersebut merupakan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat yang selalu ditanamkan dalam kehidupan. Agar seseorang memiliki budi pekerti,

karakter, dan akhlak yang mulia. Terlebih kepada anak-anak sejak usia dini agar mengetahui yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang diperbolehkan maupun yang dilarang, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik untuk hidup sesuai dengan aturan agama, bangsa dan negara.

Budaya Minangkabau memiliki kekayaan nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Filosofi "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" mencerminkan hubungan yang erat antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam. Integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran agama sekaligus melestarikan budaya lokal. Tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab dan kerja keras, yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter. karakter islami merupakan akhlak, kebiasaan, sikap dan tabiat yang baik, yang dipelajari dan dipahami serta di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan ajaran agama islam sesuai dengan Al – Qur'an dan Assunnah secara kontinyu dan selalu diistiqomahkan dalam melaksanakan kebaikan (Lestari et al., 2024:231).

Pembelajaran tentang budaya Minangkabau sangat penting diajarkan di lingkungan belajar salah satunya di TPQ Masjid Nur Hikmah, Kampung Olo, Kota Padang sebagai upaya melestarikan dan pewaris budaya Minangkabau. Salah satunya yaitu *sumbang duo baleh* yang artinya ganjil/janggal atau tidak sesuai dengan norma-norma etika yang ada dalam masyarakat. *Sumbang duo baleh* harus

dipahami oleh anak agar anak dapat bertindak sesuai dengan norma pada budaya Minangkabau seperti etika duduk, etika berdiri, etika jalan, etika berbicara, etika melihat, etika makan, etika berpakaian, etika bekerja, etika bertanya, etika menjawab, etika bergaul, dan etika bertingkah laku. Aturan dalam adat Minangkabau ini harus dikenalkan yaitu *Sumbang kurenah* yang mengatur anak Minangkabau dalam bertingkah laku dan berbicara sebagaimana mestinya. Pengenalan *sumbang duo baleh* memberikan anak pelajaran tentang bentuk-bentuk kesalahan yang harus dihindari anak sehingga perilaku anak sesuai dengan nilai akhlak dalam islam dan norma masyarakat Minangkabau (Mardeni et al. 2021:9).

Sumbang Duo Baleh merupakan bagian dari *Adat Nan Diadatkan* yang berfungsi sebagai instrumen praktis untuk membentuk Akhlakul Karimah. Jika dalam Islam kita mengenal larangan mendekati zina, maka dalam Adat Minangkabau, larangan tersebut diperinci secara teknis melalui *Sumbang Duo Baleh* (seperti *Sumbang Tagak* atau *Sumbang Bagaua*, *adat nan diadatkan* adalah aturan-aturan yang dirancang, disusun, dan ditetapkan oleh nenek moyang (Dt. Katumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sabatang) untuk menjadi pedoman hidup bermasyarakat (Mardeni et al. 2021:10).

Perbandingannya dengan Tingkatan Adat Lainnya :

Tabel 1.1 Perbandingan Tingkatan Adat

Tingkatan Adat	Penjelasan	Kedudukan Sumbang Duo Baleh
Adat Nan Sabana Adat	Hukum alam dan hukum Allah (Sunnatullah). Sifatnya absolut & tidak berubah. Contoh: Api panas, air membasahi, ABS-SBK.	Bukan sumbang duo baleh, Ini adalah landasan filosofisnya (sumber nilai kesopanan), tapi Sumbang Duo Baleh sudah berupa "aturan buatan".
Adat Nan Diadatkan	Aturan baku hasil rancangan leluhur untuk mengatur tatanan sosial Minangkabau.	Ini kedudukan sumbang duo baleh Karena berupa standar moral dan etika yang baku (seperti cara duduk, jalan, bicara) bagi seluruh orang Minang.
Adat Nan Teradat	Aturan hasil musyawarah mufakat di suatu nagari. Sifatnya <i>Adat Salingka Nagari</i> .	Bukan Sumbang Duo Baleh, karena ia tidak berubah meskipun seseorang pindah nagari; aturannya tetap 12 hal yang sama.
Adat Istiadat	Kebiasaan lokal, seremonial, atau kegemaran masyarakat yang bisa berubah sesuai zaman.	Bukan Sumbang Duo Baleh Karena melanggar Sumbang Duo Baleh berakibat pada sanksi sosial/moral yang berat, bukan sekadar urusan selera.

Sumber : Diadaptasi dari Agustina et al. (2025).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di TPQ/TPA menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau belum sepenuhnya dilaksanakan secara terarah dan sistematis. Pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat tekstual dan normatif, serta belum mengaitkan materi ajaran agama dengan nilai-nilai budaya

Minangkabau, padahal budaya lokal tersebut sangat dekat dengan kehidupan dan keseharian santri di TPQ/TPA. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari santri belum berlangsung secara optimal karena belum terintegrasinya nilai budaya tersebut dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta kontribusinya dalam membentuk karakter Islami santri di TPQ/TPA Masjid Nur Hikmah.

Hal itu dibuktikan berdasarkan observasi langsung yang telah dilakukan pada tanggal 8-10 Desember 2025, ke TPQ Masjid Nur Hikmah, Kampung Olo Padang, peneliti menemukan banyaknya santri-santri yang melanggar *sumbang duo baleh*. Salah satu contohnya ketika jam istirahat, ada sebagian santri yang makan dan minum sambil berdiri, kalau berbicara sering berbohong, dalam berteman saling ejek-ejekan. Hal itu merupakan hal negatif yang tidak pantas dilakukan oleh seorang dalam islam dan adat Minang. Perilaku yang terjadi pada anak Minangkabau terutama santri perempuan sudah mulai tidak mencerminkan karakter yang baik. Dalam hal berbicara ada beberapa anak kurang sopan berbicara kepada guru dan teman-temannya. Kemudian kurangnya keteladanan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan fakta tersebut, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada anak-anak. Untuk memperkuat semangat mereka terhadap budaya lokal (Maharani et al, 2022:64)

Salah satu tantangan utama dalam integrasi ini adalah kurangnya pemahaman di kalangan santri mengenai pentingnya nilai-nilai budaya dalam

konteks keagamaan. Banyak santri yang mungkin belum menyadari bahwa nilai-nilai budaya yang mereka miliki dapat sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter islami santri. Tercapainya nilai karakter budaya lokal siswa yaitu kecintaan terhadap budaya lokal, menghargai, melestarikan, dan memanfaatkan demi meningkatkan kemakmuran Masyarakat setempat (Nurmaya et al., 2024:37).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran akidah akhlak, diharapkan santri tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya (Sari, 2020:49).

Melalui pengenalan warisan budaya dalam pembelajaran di TPQ, santri dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang positif dan tradisi lokal minangkabau lainnya. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam memahami dan menghargai serta mengimplementasikan budaya

Keminangkabauan dalam kehidupan sehari-hari . Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Integrasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Islami Santri TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam Integrasi Nilai Nilai Budaya Minangkabau Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo, dapat dibagi menjadi tiga aspek utama :

1. Pembelajaran akidah akhlak di TPQ/TPA masih bersifat normatif (tekstual), belum kontekstual
2. Nilai-nilai budaya minangkabaun belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran akidah akhlak
3. Pembentukan karakter islami santri belum tercermin dalam kehidupan sehari-hari

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai budaya minangkabau dalam pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang diintegrasikan dalam pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo?
3. Bagaimana peran integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam membentuk karakter islami melalui pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo?

D. Fokus dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian yaitu :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau (*Kato Nan Ampek , Sumbang Duo Baleh*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan tidak membahas tentang integrasi nilai-nilai budaya lainnya.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo, dan tidak membahas tentang pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga pendidikan lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai budaya minangkabau dalam pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo.
2. Untuk mengidentifikasi Nilai-nilai budaya apa saja yang diintegrasikan dalam pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo.
3. Untuk menganalisis peran integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam membentuk karakter islami melalui pembelajaran akidah akhlak di TPQ Masjid Nur Hikmah Kampung Olo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori pendidikan lokal, khususnya dalam konteks kebijakan dan integrasinya. Hasil penelitian dapat menjadi dasar teoritis untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai Keminangkabauan atau budaya lokal lainnya. Dan juga Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model implementasi kebijakan pendidikan lokal yang efektif. Ini dapat mencakup panduan praktis dan strategi yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain untuk menyelenggarakan kegiatan ini dengan sukses.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa dan Guru

Bagi Mahasiswa dan Guru di TPQ Masjid Nur Hikmah, Kampung Olo, kota Padang, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal Keminangkabauan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna. Implementasi kebijakan muatan lokal Keminangkabauan yang berhasil dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP 3 Padang. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi, guru dapat mengoptimalkan

metode pengajaran mereka dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

b. Bagi Santri

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter islami santri melalui integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, santri diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik yang memperoleh pengalaman penelitian secara ilmiah tentang nilai-nilai budaya keminangkabauan, agar kelak dapat dijadikan modal dalam mengajar dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi maupun rujukan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG